

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Setyobudi, I. (2001). *Menari di Antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri, Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta*. INDONESIA: Magelang. ISBN: 979-9375-30-4.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Grounded Theory, and Narrative Personal*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Widjaja, Pele. (2013). *Kampung Kota Bandung*. Graha Ilmu: Yogyakarta. ISBN: 978-602-262-108-9
- Voskuil, Robert. P. G. A., dkk. (2017). *Bandung Citra Sebuah Kota: Bandoeng, Beeld Van Een Stad*. ITB Press: Kota Bandung. ISBN 978-602-7861-95-4
- Katam, Sudarsono. (2006). *Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Filateli Sebuah Wisata Sejarah*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Barker, J. Gerry, V. (2009). *State of authority: The state in society in Indonesia*.
- Permana, Aan. (2017). *“Kuring Budak Cicadas”*. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri.

Artikel Jurnal

- Agustianto, A. (2011). *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol, 8. No. 1. hlm: 1-63.
- Al-Athas, S. I. (2016). *Transformasi Struktur Bentuk Jaringan Jalan Di Kawasan Simpanglima Kota Bandung*. NALARs, 15(2), 121-130.
- Alzahra, T., Maharani, S., & Ramadan, R. (2025). *Opini Publik Dan Isu Identitas: Etnisitas, Gender, Dan Agama. Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 83-88.

- Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito, S. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2667>
- Barker, J. (2009). Negara Beling: Street-level authority in an Indonesian slum. *State of authority: The state in society in Indonesia*, 47-72. [Sumber Objek Analisa Wacana]
- Beeghly, E. (2015). *What is a Stereotype? What is Stereotyping?* *Hypatia: A Journal of Feminist Philosophy*. <https://doi.org/10.1111/HYPA.12170>
- Cummins, I. (2016). *Wacquant, urban marginality, territorial stigmatization and social work*. *Aotearoa New Zealand Social Work*, 28(2), 75–83.
- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 277-291.
- Fadhilah, N. A., & Razin, M. F. (2024). *Representation of Male Stereotypes in Women's Media: A Semiotic Analysis of Cosmopolitan. co. id Media*. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 26(1), 35-52.
- Ferreira, M. A. S. (2020). *Urban violence and crime*. *The Palgrave Encyclopedia of Peace and Conflict Studies*, 1-7.
- Fitriansyah, H., Pirngadi, B. H., & Nurwulandari, F. S. (2020). Pengelolaan Persampahan Pada Permukiman Padat Penduduk Di Kelurahan Cicadas, Kota Bandung. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan*

Kota, 9(1), 73-86. <https://doi.org/10.24252/jpm.v9i1.12644> [Sumber Objek Analisa Wacana]

Freeman, J. B., & Johnson, K. L. (2016). More Than Meets the Eye: Split-Second Social Perception. *Trends in cognitive sciences*, 20(5), 362–374. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.03.003>

Grigoryev, N., & Chvyakin, V. A. (2022). *Heterostereotypes in the structure of socio-cultural adaptation of foreigners studying in Russia*. *Gumanitarij Ŭga Rossii*. <https://doi.org/10.18522/2227-8656.2022.3.4>

Gumelar, R., & Dimyati, D. (2017). Rumah Susun Sederhana Milik Cicadas, Bandung. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 15(2). [Sumber Objek Analisa Wacana]

Hikmah, I. M., Rusnawati, R., Galingging, N. S. B., & Fajarwati, N. K. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 78-91.

Hipp, J. R., & Kane, K. (2017). *Cities and the larger context: What explains changing levels of crime?* *Journal of Criminal Justice*, 49, 32-44. doi:10.1016/j.jcrimjus.2017.02.00

Ilham, I. (2019). Kekerasan Dan Kriminalitas Di Perkotaan: Anomali Kota Makassar Modern Pada Abad Ke-20. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(2).

Imron, M., Junal, J., & Masnawati, E. (2022). Wacana Rubrik Kriminal di Media Daring Jawa Pos Radar Madura. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 99-110.

- Jones, P. (2017). Formalizing the informal: Understanding the position of informal settlements and slums in sustainable urbanization policies and strategies in Bandung, Indonesia. *Sustainability*, 9(8), 1436.
- Junianto, J., Syauqibi, A., Fauzan, M., & Farhansyah, M. (2024). Analisis Karakteristik Pemasaran Produk Dimsun Dan Nilai Tambahnya Pada Usaha Kecil Dan Menengah Dimsum Inmons Di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. *PAPALELE (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan)*, 8(1), 34-45. [Sumber Objek Analisa Wacana]
- Kocsor, F., Ferencz, T., Kisander, Z., Tizedes, G., Schaadt, B., Kertész, R., ... & Láng, A. (2022). *The mental representation of occupational stereotypes is driven as much by their affective as by their semantic content*. *BMC psychology*, 10(1), 222.
- Kullaa, R., González-González, A. I., Ivanov, A., Li, R., & Irfan, A. (2023). *Stereotyping*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-91497-0.00216-2>
- Lampe, I., & Anriani, H. B. (2016). Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 19-32.
- Makhshun, T., & Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-68.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Tumou Tou*, 9(2), 99-109.
- McGarty, C., Yzerbyt, V., & Spears, R. (2002). *Stereotypes as explanations : the formation of meaningful beliefs about social groups*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511489877>

- Morenoff, J. D., & Sampson, R. J. (1997). Violent crime and the spatial dynamics of neighborhood transition: Chicago, 1970–1990. *Social forces*, 76(1), 31-64.
- Morris, E. A. (2023). Are “desirable” cities really so desirable? City characteristics and subjective well-being in the U.S.. *Wellbeing, Space and Society*. Volume 4. 100135. ISSN 2666-5581. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2023.100135>.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1), 113-124.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Nabila, F. E. (2023). Dialektika Spasial Dan Produksi Beautifikasi Ruang Kota Terhadap Pelaku Aktivitas Ekonomi Informal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2).
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28-36.
- Plotnikova, S. N. (2019). Discourse spaces: A systemic approach. *Журнал Сибирского федерального университета. Гуманитарные науки*, 12(1), 106-116.
- Pratisiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan kontruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197-222.

- Priyanka, M. Representasi Keseharian Masyarakat Kawasan Cicadas Kota Bandung Dalam Bingkai Penciptaan Karya Seni Rupa. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 3(1), 22-28. [Sumber Objek Analisa Wacana]
- Purcell, M. (2014). *Possible worlds: Henri Lefebvre and the right to the city*. *Journal of urban affairs*, 36(1), 141-154.
- Riauroikha, H. S., Putri, G. C., & Godsend, G. (2023). Mengubah Perspektif Masyarakat Luar Terhadap Masyarakat Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(2), 144-160.
- Rizki, R. M., & Urufi, Z. (2024). Analisis Tingkat Risiko Bencana Kebakaran Pada Permukiman Berkepadatan Tinggi Di Kelurahan Cicadas Kota Bandung. *Prosiding FTSP Series*, 741-750. [Sumber Objek Analisa Wacana]
- Rosaldo, R. (1988). Ideology, place, and people without culture. *Cultural Anthropology*, 3(1), 77-87.
- Runturambi, A. (2017). Makna Kejahtan dan Perilaku Menyimpang dalam Kebudayaan Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 38(2), 4.
- Runturambi, A. J. S. (2009). Wacana Kejahatan dan Referensi Kebudayaan (Mengacu Pemikiran Paul Ricouer). *Indonesian Journal of Criminology*, 5(2), 109001.
- Sari, R. (2021). Media Massa Vs Media Sosial : Konstruksi Realitas Perempuan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(04), 580–591. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i04.239>
- Sarli, P. W., Malasan, P. L., Nurseto, H. E., Riswarie, A., & Soewondo, P. (2020, September). *Interrupting Colors: Reading the Visual Culture of Urban*

- Indonesia through its Revitalized Rainbow Slums (Case Study: Malang)*. In International Conference on Aesthetics and the Sciences of Art. Bandung Institute of Technology.
- Sasqia, D. A., & Perguna, L. A.(2020). Kampung, Tato, dan Identitas: Studi Dekonstruksi Makna Simbolik Kampung Tato. *Sosial Budaya*, 17(2), 141-148.
- Schneider, J., & Schneider, P. (2008). The Anthropology of Crime and Criminalization. *Annual Review of Anthropology*, 37(1), 351–373. doi:10.1146/annurev.anthro.36.08
- Sheikh, FA (2017). Subjektivitas, keinginan dan teori: Membaca Lacan. *Cogent Arts & Humanities* , 4 (1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1299565>
- Sisson, A. (2021). *Territory and territorial stigmatisation: On the production, consequences and contestation of spatial disrepute*. *Progress in Human Geography*, 45(4), 659-681.
- Siy, J. O., & Cheryan, S. (2013). *When compliments fail to flatter: American individualism and responses to positive stereotypes*. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/A0030183>
- Stegenga, J. (2024). *The Natural Probability Theory of Stereotypes*. *Diametros*. <https://doi.org/10.33392/diam.1944>.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis: Metode analisis dalam perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157-167.
- Supriyadi, S. (2015). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Aksara*, 16(2), 241018.

- Suryadi, I. (2011). Peran media massa dalam membentuk realitas sosial. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 3(2), 634-646.
- Tauran, T. (2021, November). Beyond the informal settlement: The land tenure situation of urban kampungs in Surabaya, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 916, No. 1, p. 012010). IOP Publishing.
- Trisnasari, W. D., Hartanto, B. H., & Rochmah, E. C. (2023). Aspek Keberpikahan Penulisan Pelaku Kriminalitas Pada Surat Kabar Harian Republika. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 147-154.
- Utomo, N. D. J., & Dewi, P. S. K. (2014). Konsep Geografi Perkotaan: Lokasi dan Pergerakan (Suatu Kajian Teoritis). *Media Komunikasi FPIPS*, 13(2), 62-69.
- Veranita, G., & Yudhistira, M. H. (2022). The effect of density on crime: Evidence from Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(3), 292-303.
- Wacquant L (2008b) Ghettos and anti-ghettos: An anatomy of the new urban poverty. *Thesis Eleven* 94(1):113–118
- Wahid, M. G. N. (2023). MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, 2(2), 155-167.
- Warami, H. (2013). Aku Papua: Metafora Politik Pasca Otonomi Khusus Papua. *Noken: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, & Sosial Budaya*, 1(1), 116-124.
- Wikantoso, B. (2016). Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel. *DHARMASMRTI*. Vol. XV. No. 28. hal; 1-138
- Wilson, C. (2024). Trading crime for culture? Activating territorial stigma through cultural regeneration in Paisley. *Urban Geography*, 1-20.

SKRIPSI

Mochamad Rival Beu, M. R. (2014). *Peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Perubahan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi (Studi Deskriptif Pemuda-Pemudi di Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung). [Sumber Objek Analisa Wacana]

Ummah, I. N. (2023). *Bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana: Penelitian di Yayasan Nato Indonesia, Jl. Awibuluh No. 10, Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). [Sumber Objek Analisa Wacana]

INTERNET

Aminah. (17 November 2021). "Sambil Teriak 'Kami Orang Cicadas', Tiga Pemuda di Bandung Nekat Keroyok Anggota TNI". Diakses dari: <https://www.tvonenews.com/berita/14307-sambil-teriak-kami-orang-cicadas-tiga-pemuda-di-bandung-nekat-keroyok-anggota-tni>

Permana, Aan. (2024). "Cicadas Tempo Doeloe dari Copet, PSK, hingga Tukang Tonjol: Kesaksian Seorang Warga. Ayobandung.com. Kolom Netizen. Diakses dari: <https://www.ayobandung.com/netizen/7912307901/cicadas-tempo-doeloe-dari-copet-psk-hingga-tukang-tonjol-kesaksian-seorang-warga>

Permana, Aan. (2024). "Gang Son Fung Cicadas Tempo Doelo: Toko Potret yang lebih dikenal sebagai Tempat Mangkal para PSK. Ayobandung.com. Kolom Netizen. Diakses dari:

<https://www.ayobandung.com/netizen/7912471831/gang-son-fung-cicadas-tempo-doeloe-toko-potret-yang-lebih-dikenal-sebagai-tempat-mangkal-para-psk?page=3>

Aminah. (2021). “Sambil Teriak "Kami Orang Cicadas", Tiga Pemuda di Bandung Nekat Keroyok Anggota TNI”. TvoneNews. Diakses dari: <https://www.tvonenews.com/berita/14307-sambil-teriak-kami-orang-cicadas-tiga-pemuda-di-bandung-nekat-keroyok-anggota-tni>

Jabarprov.go.id. (2024). Sekda Kota Bandung Temui PKL Pasar Tumpah Cikutra dan Cicadas. Diakses dari: <https://jabarprov.go.id/berita/sekda-kota-bandung-temui-pkl-pasar-tumpah-cikutra-dan-cicadas-12689>

Kilasbandung. (2019). “Perda K3 Kota Bandung Dicabut, Zonasi PKL Berubah Jadi Penataan”. Diakses dari: <https://kilasbandungnews.com/perda-k3-kota-bandung-dicabut-zonasi-pkl-berubah-jadi-penataan/>

VIDEO

REDAKSI TRANS7 OFFICIAL. (2023). Cicadas, Kisah di Balik Julukan Negara Beling | REDAKSI PAGI. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=Iy9Wx5e9x40> (20 Januari 2025).

REDAKSI TRANS7 OFFICIAL. (2016). Cicadas Kawasan Terpadat Se-Asia Tenggara. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=59Xen0fOj0A> (20 Januari 2025).

RMOL TV. (2021). "BANDUNG DALAM BAHAYA... Untung Aja Mereka Sudah Pada Tobat, Kalau Engga...| Narapidana Tobat (NATO)". Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=A0TiiNFCJ-o>

Adityas Entertainment. (2023a). "Jalan Jalan di Bandung | KONDISI CICADAS DI MALAM HARI, DAERAH YANG TERKENAL AKAN PREMANISME.

Gg. Samsi". Diakses dari:

https://www.youtube.com/watch?v=Sx9kd_qYvYs

Obrolan Wa Jejuh. (2020). "CERITA CICADAS THN '90AN". Diakses dari:

<https://www.youtube.com/watch?v=WCjdYjBx0gs>

Adityas Entertainment. (2024). "Menyusuri PKL Cicadas yang kini sepi dan ter bengkalai". Diakses dari:

<https://www.youtube.com/watch?v=xWOFvKbim5s>

Diskominfo Kota Bandung. (2024). “#Ngariung | Eps 183- Kelurahan Cicadas Kota Bandung”. Diakses dari:

<https://www.youtube.com/watch?v=WdluVWCXCzI>

GDRIVE

Arsip Kegiatan Kelurahan. (Arsip Pribadi). Diakses dari:

[<https://drive.google.com/drive/folders/1M5pzmKEkQXdlbtWAscIusMVwX2HIEmlo?usp=sharing>]

Arsip Sumber Buku Cetak. (Arsip Pribadi). Diakses dari:

[https://drive.google.com/drive/folders/1CshgD1azzxPYd-hMbF-SkfJWkJWaf8ZL?usp=drive_link]

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tulisan Blog (Wacana Blog)

OBJEK ANALISA WACANA
TULISAN BLOG

Ninja Cicadas Potret “Negara Beling”

Cicadas Bandung bukan tempat yang asing walaupun daerah ini bukanlah salah satu tempat tujuan wisata, Daerah ini cukup terkenal karena Cicadas memang kawasan kumuh, Paling padat di dunia. Masyarakat di sana, kebanyakan kaum buruh, tukang becak, pedagang kaki lima.

Pada kurun waktu 90-an anda harus berpikir ratusan kali jika naksir salah satu Mojang Bandung asal Cicadas apalagi kalau harus ngapelin malem minggu, jika rumah Gadis Bandung Panon Hideung Pipi Tutung pujaan hati melewati 'Gang Sejuta Punten' mau tidak mau kita harus "siap kulit siap duit" untuk selamat kembali ke rumah.

Daerah Cicadas sempat dikenal sebagai daerah rawan, daerah tukang mabok, tukang tarok, dan tukang nyingsatkeun anderok. Bahkan ada istilah sendiri untuk menggambarkan daerah Cicadas, yaitu "negara beling".

"Dahulu di sini rawan, karena banyak tukang mabok. Sekarang hanya ada satu-dua orang, dan itu pun kalau punya uang, dahulu kerawanan termasuk perzinahan (ngawinkeun randa).

Kalau disebut bangsat di sini disebut bangsat kukut, orang yang sedang mabuk silih kadek (saling bacok) dengan sesama tukang mabuk," ungkap seorang warga Cicadas yang menolak disebutkan namanya.

Citra Cicadas sebagai negara beling tidak lepas dari mitos kekerasan dan legenda kelompok-kelompok pemuda pada kurun waktu tahun 1970-an dan 1980-an. Pada akhir tahun 1970-an misalnya dikenal kelompok Rahwana, lalu kelompok bela diri Sakarima (Bandarkarima).

Kemudian pada tahun 1980-an dikenal kelompok Dolar Klub, dan terakhir pada tahun 1990-an dikenal kelompok Ninja Cicadas. Di luar kelompok tersebut, ada banyak tokoh lokal yang disegani seantero Bandung Timur, sebut saja Maman Sport, Nana Berlit, Maman Skogar, dan Eman Suhada. Selain keempat tokoh tersebut ada pula yang dikenal sebagai jeger dan jawara.

Istilah jeger tidak diketahui asal usulnya, dan sekarang memiliki banyak arti. Misalnya jeger diartikan sebagai "penguasa daerah", "kokoh dan kuat" (panceg jeung geger), "pemimpin", "keamanan daerah". Bahkan ada yang bercanda sebagai singkatan dari "jig ka ditu, jig ka dieu nyieun geger" (Ke mana pun pergi membuat heboh/onar).

Demikian juga istilah "preman" yang memiliki banyak arti. Di kalangan penduduk pada umumnya, preman berarti orang-orang yang suka mabuk, malak, tidak punya kerja, sering berkelahi, cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan yang lainnya melihat preman sebagai orang-orang bebas, bebas bertindak, bertindak seenak hatinya. Apakah daerah Cicadas masih seangker dahulu? Mari kita lihat satu segmen wilayah permukiman di Cicadas, yaitu daerah yang dahulu sempat dikenal dengan nama Lemahneundeut.

Lemahneundeut adalah salah satu lingkungan permukiman padat di Cicadas yang secara administratif termasuk Kelurahan Cikutra. Permukiman ini memang padat, tetapi secara teknis tidak kumuh. Luas wilayah permukiman sekira 6.244 m² (446 tumbak). Daerah seluas itu dihuni 170 kepala keluarga (kk) yang terdiri dari 670 jiwa.

Rumah hunian dibangun permanen, nyaris tanpa koridor pemisah dengan bangunan lain. Sarana penerangan umum tersedia resmi dari PLN. Saluran telepon rumah tersedia, demikian juga sumber air bersih dari PDAM atau sumur. Awal tahun 1990-an, sempat dibangun saluran air limbah rumah tangga, sayangnya tidak berfungsi.

Lokasi sarana kesehatan dan pendidikan umum tersedia dalam jarak yang relatif dekat, misalnya Rumah Sakit Santo Yusuf, dan sejumlah sekolah dasar negeri. Terdapat tempat pembuangan sementara (TPS) sebagai sarana kebersihan yang ditempatkan di luar wilayah permukiman.

Di luar itu, pengurus RW menyelenggarakan pelayanan kebersihan sendiri, yaitu memungut sampah dari rumah-rumah untuk dibawa ke TPS. Sejak awal tahun 1970-an, permukiman yang terletak persis di samping RS Santo Yusuf ini, telah menjadi rukun warga yang resmi diatur pemerintah. Status tersebut diberikan setelah dikeluarkannya Peraturan Daerah (Perda) kota Bandung tentang Pokok-Pokok Rukun Tetangga dan Rukun Warga pada tahun 1971.

Pengawasan resmi terhadap lingkungan RW diperkuat lagi dengan keluarnya Perda tentang mengubah untuk pertamakalinya Perda Pokok-Pokok Rukun Tetangga dan Rukun Warga yang dikeluarkan tanggal 31 Januari 1973. Perda ini mengatur hierarki pengawasan dan pembinaan. Rukun Tetangga diawasi pengurus Rukun Warga yang diawasi Kepala Lingkungan bersama-sama Camat atau pejabat yang ditunjuk.

Ketua RW dipilih langsung. Ada bendahara dan sekretaris, lalu seksi-seksi, seperti PKK, pendidikan, lingkungan, P4, keamanan, kepemudaan, dan lain-lain. Batas-batas wilayah pun ditandai. Dalam hal Lemahneundeut, pembagian wilayah RT dilakukan sederhana saja, yaitu mengukur panjang gang yang melintas di sepanjang permukiman lalu di bagi lima.

Uang kas pengurus RW berasal dari tiga jenis sumber keuangan, yaitu iuran warga, jasa keamanan, dan sumbangan dari sejumlah kegiatan ekonomi. Iuran warga sebesar Rp 2.000,00/bulan. Kas dari iuran bisa mencapai Rp 125.000,00. Uang itu digunakan untuk membayar gaji bulanan tukang sampah sebesar Rp 100.000,00. Sisanya untuk kegiatan PKK dan Kegiatan Kelompok Kerja PKK.

Selain itu, warga memberi iuran sosial sebesar Rp 1.000,00 untuk disumbangkan kepada warga yang sakit, meninggal, dan melahirkan. Sementara uang keamanan diperoleh dari pedagang kaki lima, biaya penitipan motor, dan biaya parkir mobil.

Pendapatan jasa keamanan setiap bulannya mencapai Rp 120.000,00 berasal dari PKL sebesar Rp 60.000,00, parkir mobil Rp 45.000,00, dan penitipan motor Rp 15.000,00. Uang tersebut digunakan untuk gaji tim keamanan.

Pendapatan lainnya disebut sebagai "pendapatan daerah" bersumber dari pungutan terhadap ojek motor sebesar Rp 100.000,00 dan biaya parkir di lahan Super Basar (SB) sebesar Rp 50.000,00. Pendapatan ini digunakan untuk membiayai kegiatan pengurus dan sumbangan kepada warga.

Seksi-seksi di dalam organisasi kepengurusan diberi kebebasan mencari dana sendiri. Pada tahun 2005 misalnya, seksi lingkungan mencari dana melalui pengajuan proposal kegiatan ke Dinas Pertamanan, Dinas Pekerjaan Umum, dan BPLH untuk membersihkan sungai dari sampah.

Demikian juga seksi kepemudaan, melalui organisasi Karang Taruna memprakarsai pengumpulan dana sumbangan dari pengguna jalan untuk kegiatan perayaan hari kemerdekaan. Pengumpulan dana dilakukan melalui mekanisme pengajuan proposal kegiatan. Terdapat pula organisasi lainnya. Sebagai contoh dewan kepengurusan masjid (DKM) dan pengelola taman bermain anak.

Organisasi ini bersifat otonom, mengelola kegiatan dan mencari dana sendiri. Sebagai contoh, pertengahan tahun 1980-an panitia pembangunan masjid dan DKM membentuk panitia pengumpulan dana untuk membiayai pemeliharaan dan renovasi masjid. Sedangkan pengelola kelompok bermain memprakarsai kerja sama dengan berbagai pihak untuk menyediakan fasilitas bermain anak dan menyelenggarakan pendidikan.

Kegiatan sehari-hari penghuni beraneka ragam menurut pekerjaan dan mata pencahariannya. Orang-orang dewasa laki-laki yang telah berkeluarga berada di luar rumah misalnya melakukan kegiatan sebagai pedagang, buruh pabrik, buruh toko, tukang parkir, tukang becak, tukang ojek, menjadi guru di sekolah-sekolah negeri, kegiatan sukarela di organisasi lembaga swadaya masyarakat, menjadi tenaga satuan pengamanan (satpam) toko dan gedung.

Perempuan dewasa rupanya sama, hanya sebagian yang tinggal di rumah,

mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan beberapa di antaranya melakukan kegiatan ekonomi di rumah, seperti menjagai warung yang memang cukup banyak ditemukan di dalam kompleks permukiman.

Kegiatan para laki-laki dan perempuan dewasa tapi belum berkeluarga dan berumah tangga sendiri pun beraneka ragam. Di antara mereka ada yang melakukan kegiatan di rumah, ada pula yang punya kegiatan di luar rumah menurut pekerjaan dan mata pencahariannya. Sekira tahun 1970-an, kegiatan prostitusi pernah marak, demikian juga perjudian togel.

Lalu apa saja ancaman keamanan yang dipikirkan orang Cicadas saat ini? Pengertian keamanan di kalangan penghuni beraneka ragam. Ada yang melihatnya sama seperti dahulu, yaitu tidak ada kejadian-kejadian kriminal, seperti pencurian, perkelahian, perampok-kan atau perkosaan. Namun ada pula yang melihatnya lebih ke masalah sehari-hari. Rasa aman sama artinya dengan terhindar dari banjir, dapat menyekolahkan anak, dan tidak menjadi pengangguran.***

Sudut Kota Bandung: “Negara Beling”

Daerah ini mungkin bukan salah satu area wisata seperti daerah-daerah lainnya (cihampelas, jalan Riau, dago dan sekitarnya). Tapi disini merupakan salah pusat perdagangan Kota Bandung dengan kepadatan penduduk dan tingkat hunian yang cukup tinggi (alias sempit dan semrawut). Dari kecil gw sudah berada di sekitar daerah sini. Malah gw sempat bersekolah selama 3 tahun di daerah ini, tepatnya saat sma. Daerah Cicadas namanya.... Cicadas sudah sangat terkenal dari jaman dulu, bagi sebagian penduduk bandung Cicadas identik dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Daerah Cicadas sempat dikenal sebagai daerah rawan, daerah tukang mabok, tukang tarok, dan tukang nyingsatkeun anderok. Bahkan ada istilah sendiri untuk menggambarkan daerah Cicadas, yaitu ”negara beling”. Waktu kecil gw sering main Ding Dong ke daerah Cicadas, hasilnya gw berhasil dipalakin ama preman². Disini juga banyak lahir cerita – cerita urban yang beredar luas di kalangan masyarakat Bandung. Citra Cicadas sebagai negara beling tidak lepas dari mitos kekerasan dan legenda kelompok – kelompok pemuda pada kurun waktu tahun 1970-an dan 1980-an. Pada akhir tahun 1970-an misalnya dikenal kelompok Rahwana, lalu kelompok bela diri Sakarima (Bandarkarima). Kemudian pada tahun 1980-an dikenal kelompok Dolar Klub, dan terakhir pada tahun 1990-an dikenal kelompok Ninja Cicadas. Di luar kelompok tersebut, ada banyak tokoh lokal yang disegani seantero Bandung Timur, sebut saja Maman Sport, Nana Berlit, Maman Skogar, dan Eman Suhada. Selain keempat tokoh tersebut ada pula yang dikenal sebagai jeger dan jawara.

Istilah jeger tidak diketahui asal usulnya, dan sekarang memiliki banyak arti. Misalnya jeger diartikan sebagai ”penguasa daerah”, ”kokoh dan kuat” (panceg jeung geger), ”pemimpin”, ”keamanan daerah”. Bahkan ada yang bercanda sebagai singkatan dari ”jig ka ditu, jig ka dieu nyieun

geger” (Ke mana pun pergi membuat heboh/onar). Demikian juga istilah ”preman” yang memiliki banyak arti. Di kalangan penduduk pada umumnya, preman berarti orang – orang yang suka mabuk, malak, tidak punya kerja, sering berkelahi, cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan yang lainnya melihat preman sebagai orang-orang bebas, bebas bertindak, bertindak seenak hatinya. Apakah daerah Cicadas masih seangker dahulu?

BALADEWA

“Negara Beling”, begitu istilah yang tepat untuk Cicadas, sebuah kawasan di salah satu sudut kota Bandung dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Dinamakan Negara Beling dikarenakan kawasan ini adalah kawasan yang rawan dengan tingkat kriminalitas yang paling tinggi di kota Bandung pada masa lalu.

Pada era tahun 1970-an akhir seorang Maestro Beladiri beraliran Maenpo Peupeuh bernama Bapak Yaya Ustara Sugener (alm) mendirikan sebuah paguron bernama “Sakarima” di kawasan Cicadas, hal tersebut beliau lakukan sebagai bentuk keprihatinan pada kondisi sosial masyarakat dan di Cicadas kala itu yang syarat dengan kriminalisme, kekerasan dan premanisme. Dengan kharismanya beliau banyak merangkul anak-anak jalanan, preman, perampok, pencopet dan sebagainya untuk dilatih dan dididik beladiri maenpo, walaupun tak jarang murid-muridnya dari kalangan pebisnis, kaum agamis, karyawan, jurnalis, TNI dan kalangan lainnya.

Mungkin untuk orang awam banyak yang bertanya apa motivasi sang maestro dengan tindakannya dalam merekrut orang dari kalangan kriminal untuk menjadi muridnya? Mungkin mereka malah khawatir, banyak kalangan kriminal tanpa kemampuan beladiri dan hanya bermodal nekad dan keberanian saja sudah sedemikian meresahkan dengan tindakan kriminalnya, bagaimana jika mereka menguasai beladiri maenpo yang terkenal aplikatif dan efisien dalam pertarungan, akankah tindakan dan perilaku kriminalnya makin menjadi?

Mungkin disinilah letak kepawaian Bapak Yaya Ustara Sugener, beliau menguasai ilmu kepemimpinan secara alamiah. Dewasa ini di kalangan para pemikir modern sangat populer istilah cara berfikir yang out of the box dan anti mainstream. Namun pada saat itu sang maestro sudah mempraktekannya dalam gerak maenpo dan dalam kehidupan sehari-hari yang keluar dari kebiasaan.

Hasilnya seorang murid maenpo jika sudah mendalami maenpo dengan baik maka akan timbul “rasa” atau kepekaan dalam dirinya, dia akan peka terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, sehingga rasa yang timbul akan membuatnya menjadi mawas diri dengan memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalani hidup dengan baik. Emosipun akan semakin matang dan tersalurkan dalam gerak ibing atau tarian penca yang diiringi musik tradisional kacapi suling cianjuran. Kedewasaan dan cara berfikir akan semakin terarah dengan kebijaksanaan dalam setiap tindakan.

Sehingga mawas diri sebagai buahnya yang dapat dipetik, bukan sikap arogan dan emosional dengan berujung tindakan kriminal.

Setelah mendapat didikan dari sang maestro, murid-murid Sakarima banyak yang menyadari bahwa jalan kekerasan bukanlah jalan yang baik dalam menjalani hidup, banyak murid yang awalnya tidak pernah lepas dari senjata tajam dibalik bajunya berubah drastis menjadi membawa kaset lagu kacapi suling cianjuran dikantong celananya yang merupakan salah satu media dalam berlatih mengolah rasa. Maka sang kriminalpun akan sadar dan berubah dengan sendirinya dan hidup menjadi masyarakat yang baik. Dibalik dasyatnya setiap gerak Maenpo Sakarima yang cenderung sadis dan efektif dalam pertarungan, tersimpan ajaran budi pekerti yang luhur yang syarat akan filosofi hidup warisan lelehur Sunda, sehingga akan terlihat benang merah antara ajaran Sakarima yang berdasarkan olah rasa dan ajaran Agama.

Konon sampai akhir hayatnya Bapak Yaya Ustara Sugunar telah berhasil mengurangi dan meredam tingkat kriminalitas di Cicadas, sehingga saat ini Cicadas sebagai negara beling sudah tidak seseram dulu. Jika dulu mendatangi Cicadas pada malam hari, masuk gang pasti di todong, dirampok atau dianiaya, sekarang kondisi seperti itu sudah sangat jarang, dewasa kita bisa bebas keluar masuk gang-gang kecil di kawasan Cicadas tanpa rasa khawatir

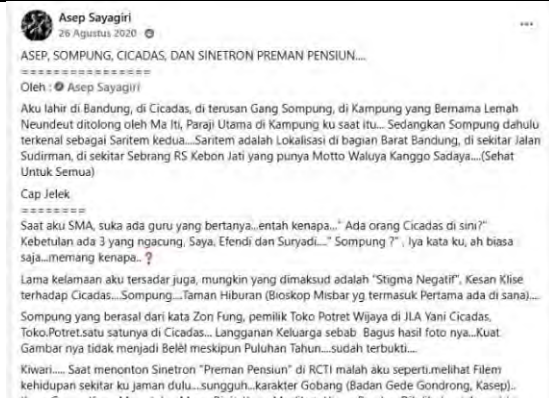

Bapak Yaya Ustara Sugunar meninggal pada tahun 1996 karena penyakit kanker hati yang dideritanya. Walaupun beliau telah lama meninggal namun kenangan akan hidup beliau sukar untuk dilupakan terutama bagi murid-muridnya dan generasi penerus setelahnya, terutama kenangan akan berbagai perbuatan baik beliau semasa hidup dan akan semakin terkenang saat gerak Maenpo ajarannya dilatih.

Paguron Sakarima merupakan paguron beladiri dengan pola pengelolaan yang tradisional, pada waktu itu kalangan yang belajarpun tidak lepas dari para keluarga, kerabat dan lingkungan pertemanan terdekat saja dengan pola pengajaran yang tertutup menjadikannya Sakarima sebuah paguron yang eksklusif.

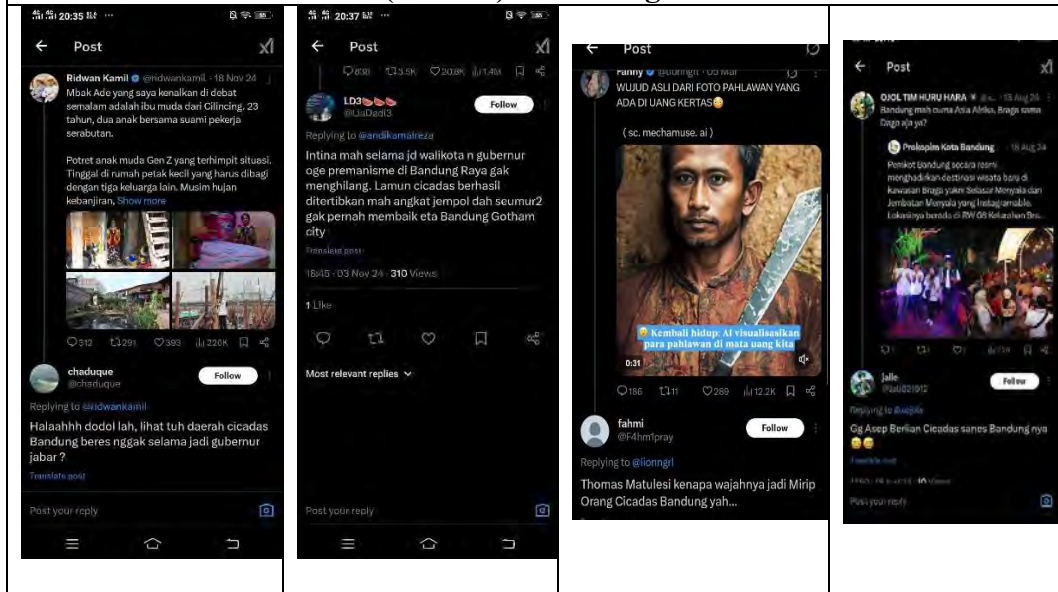
Dewasa ini sepeninggal beliau kepemimpinan Paguron Sakarima dilanjutkan oleh para putra dari Bapak Yaya Sugunar. Kemudian pada tanggal 25 desember 2008 di kota Bandung Bapak Nana Narundana atau biasa dipanggil Kang Ayi anak ke -5 sang maestro yang bertindak sebagai Guru Besar Sakarima menginstruksikan kepada murid utamanya Kang Boy Hardy Harjadinata untuk mendirikan Paguron dengan nama “Maenpo Badewa” yang merupakan paguron dengan pola pengajaran yang inklusif dan dikhususkan untuk real fighting. Dalam perkembangan selanjutnya Paguron Badewa berhasil mengembangkan sayap organisasinya dengan mendirikan beberapa anak organisasi lain seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, komunitas kepemudaan, jasa multimedia dan lain-lain.

Lampiran 2. Wacana Media Sosial (Facebook, X, Instagram dan Youtube)

OBJEK ANALISA WACANA
WACANA MEDIA SOSIAL

FACEBOOK
 <p>Asep Sayagiri 26 Agustus 2020</p> <p>ASEP, SOMPUNG, CICAS, DAN SINETRON PREMAN PENSIUN...</p> <p>Oleh: Asep Sayagiri</p> <p>Aku lahir di Bandung, di Cicadas, di terusan Gang Sompung, di Kampung yang Bernama Lemah Neundeut ditolong oleh Ma Iri, Paraji Utama di Kampung ku saat itu... Sedangkan Sompung dahulu terkenal sebagai Saritem kedua... Saritem adalah Lokalisasi di bagian Barat Bandung, di sekitar Jalan Sudirman, di sekitar Sebrang RS Kebon Jati yang punya Motto Waluya Kanggo Sadaya... (Sehat Untuk Semua)</p> <p>Cap Jelek</p> <p>Saat aku SMA, suka ada guru yang bertanya...entah kenapa... Ada orang Cicadas di sini? Kebetulan ada 3 yang ngacung, Saya, Efendi dan Suryadi... Sompung? Iya kata ku, ah biasa saja... memang kenapa?</p> <p>Lama kelamaan aku tersadar juga, mungkin yang dimaksud adalah "Stigma Negatif", Kesan Klise terhadap Cicadas... Sompung... Taman Hiburan (Bioskop Misbar yg termasuk Pertama ada di sana)...</p> <p>Sompung yang berasal dari kata Zon Fung, pemilik Toko Potret Wijaya di JLA Yani Cicadas, Toko Potret satu satunya di Cicadas... Langganan Keluarga sebab Bagus hasil foto nya... Kuat Gambar nya tidak menjadi Belé meskipun Puluhan Tahun... sudah terbukti...</p> <p>Kiwar... Saat menonton Sinetron "Preman Pensiun" di RCTI malah aku seperti melihat Film kehidupan sekitar ku jaman dulu... sungguh... karakter Gobang (Badan Gede Gondrong, Kasep)...</p>
 <p>Rinsandar Adi 20 Mei 2023</p> <p>awal tahun 2000an ketika PKL masih belum tertata Jalan Ahmad Yani pukul 01.40 dini hari sumber: koleksi pribadi</p> <p>120</p> <p>Paling relevan</p> <p>Dewi Kunti Halte pemberhentian bus di Jl. Ahmad Yani - Bandung circa 1980 (foto: Henk Van Rinsum)</p> <p>Tatang Sumantadipura Tingali nu thailand asana nu daragang sisi Erel mun di urang geus di awut2, tapi di batur jadi unik malah jadi tujuan wisata.</p> <p>Rinsandar Adi Pembuat Kontributor populer Tatang Sumantadipura wisata dukdek tapi seru</p> <p>Tatang Sumantadipura Rinsandar Adi ha ha nyeta kitu, mun di urang mengganggu sareukseuk bla..bla..</p>
<p>Randy Sebastian ★ Kontributor naik daun</p> <p>Cicadas dari dulu sampai sekarang tetap semerawut sama PKL... udah ditata juga eh tetep ajah</p>
<p>Keterangan: Kemunculan intertekstualitas (hubungan teks dengan teks lainnya) dengan "...tingali nu di Thailand"</p>

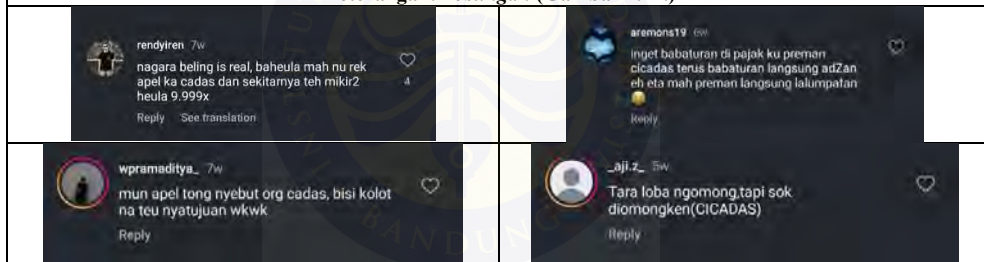
X (Twitter) dan Instagram



Wacana yang muncul: Segregasi Spasial [Contoh: Gg. Asep Berlian Cicadas sanes Bandung nya]; Visualisasi terhadap citra tubuh dari stereotip.

KOMENTAR MEDIA SOSIAL

Keterangan: *Postingan (Gambar 4.22.)*



YOUTUBE



Konten Jalan-Jalan
(Cicadas sebagai Fisik)

Cicadas dan PKL
(Cicadas sebagai Sosial)

Cerita Sejarah Cicadas
(Cicadas sebagai Pengalaman)

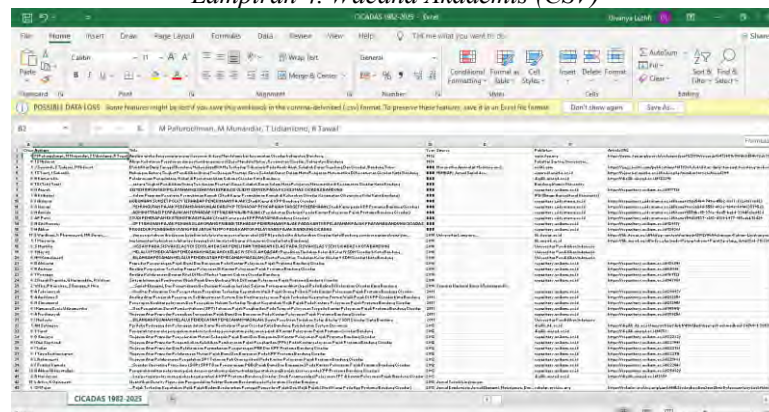
Lampiran 3. Wacana Media Massa (Arsip Cetak)

OBJEK ANALISA WACANA
WACANA MEDIA MASSA

 <p>Markas Hizbullah, yang bertempat di gedung Bioskop Tjitjadas dikawatirkan kom, tetapi berkat perlindungan Tjokas tidak mendapat kerusakan, padahal dikawatirkan kampir nemonan pengonon di dalam-rentan.</p> <p>Gambar: memperlihatkan sebuah bom sekitar bom 500 pond, yang diletakkan tepat di dalam Markas Hizbullah.</p>	<p>Pest te Tjitjadas.</p> <p>Aan pest overleden de op 14 September in het Gemeente-ziekenhuis te Bandoeng opgenomen patiënten Soekandi en nji Aroeh van Tjitjadas.</p> <p>De op 16 September opgenomen Marsai is nog onder behandeling.</p> <p>Zondag overleed nji Itjih, uit dezelfde desa, van vde vermoed wordt dat zij eveneens de gevreesde ziekte onder de leden had.</p> <p>De heeren Dr. H. F. van Driessche en het hoofd van de pestbestrijding te Koeningan, ter plaatse aanwezig, brachten Maandag jl. een bezoek aan het bezochte Tjitjadas, zoo meldt de <i>Pr. Bode</i>.</p>
Catatan: Bom di Markas Hizbullah yang berada di lokasi bioskop "Taman Hiburan Raya"	Catatan: Wabah Pes di Cicadas
<p>TJITJADAS BEHOEFT DESAKANTOOR</p> <p>Zondagmorgen 9 uur zal het desahoofd van Tjitjadas-Tjibeunjing, gemeente Bandung, met zijn raadsleden vergaderen in de lagere school te Tjitjadas teneinde stappen te nemen tot de bouw van een desakantoor. Tot nu toe heeft genoemde desa geen kantoor en geen desacentrum (balai desa).</p>	<p>Tjitjadas dan Tjitjaoem kembali ketangan rakjat.</p> <p>Medan pert. Dj. Barat 17/4.</p> <p>Dalam pertempoeran pada tg. 15/4 disebelah Bandoeng Timoer, daerah-daerah Tjitjadas dan Tjitjaoem dapat dirampas kembali ketangan rakjat.</p> <p>Serdadoe² Inggeris/Nica sempat di-poekoel² moendoer dengan keroegian jang tidak ketjil.</p>
Catatan: Pertemuan di Balai Desa (Cicadas sebagai Kecamatan)	Catatan: Perjuangan di Cicadas
<p>SCHOENMAKER THAY LOY</p> <p>GR. POSTWEG TJITJADAS 629 - BANDOENG</p> <p>Sedia roepa2 sepatoe, sandal dan selop boeat djoelaglagi dan irima pesenan, bikinan dianggoting korat pake garantie 6 boelan. Kaloe pakot lepas dan meka terboeka, bisa dibikin betoel zonder oepahan.</p> <p>Trima pesenan remhours dengan kirim lebih doeloe 25% dari harganja Kirim ceang lebih doeloe, ongkos vrij.</p>	<p>Verduistering.</p> <p>De heer S.B.M., wonende op Kiara Tjondong, deed bij den tjamat van Tjitjadas aangifte, dat zijn agent Asadja, wonende op Tjihaoergeulis, een bedrag van f 88,75 te zijnen nadeele heeft verduisterd.</p>
Catatan: Iklan Sepatu di kios Jl. Ahmad Yani Sumber: Nicork Expres 1942 15/4/1942 No.84	Catatan: Kasus Penggelapan dana di Cicadas

OBJEK ANALISA WACANA
WACANA AKADEMIS

Lampiran 4. Wacana Akademis (CSV)





Keterangan: Program DATA PENTING (2025)

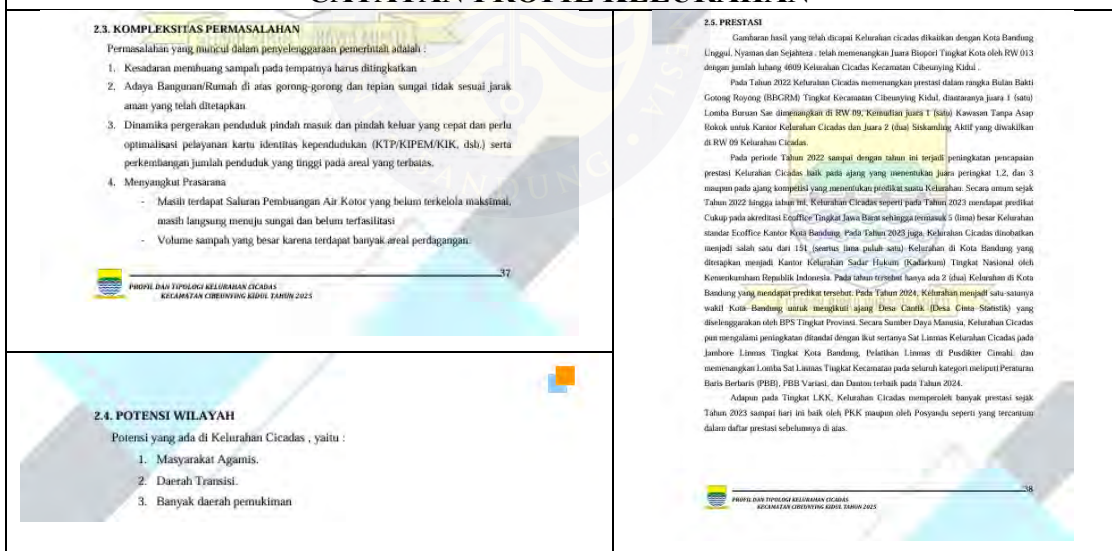
Catatan: Pendataan ini dilakukan dengan tujuan agar data kependudukan bisa dipergunakan secara optimal salah satunya untuk dasar pengambilan kebijakan



Keterangan: Program INSTAGRAM ASIK (2025)

Catatan: Program yang disebut “*terlihat bercanda*” namun mewujudkan sebagai bentuk aplikasi prinsip kerja yakni fokus pada pengembangan diri

CATATAN PROFIL KELURAHAN



Keterangan: Kompleksitas Permasalahan, Potensi Wilayah dan Prestasi Wilayah

Catatan: Hal ini menjadi acuan bagaimana “Cicadas” digambarkan dan diperlakukan juga dibayangkan (karena telah dijelaskan pada penjelasan; bahasa)

SUMBER: <https://drive.google.com/drive/folders/17euyfTJNS15jua1ru6unNKHSL-qXA8v?usp=sharing>

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

TEMA	PERTANYAAN UTAMA	PERTANYAAN <i>PROBING</i>
Pengetahuan dan Persepsi Awal	Apakah Anda pernah mendengar istilah 'Negara Beling'? Dari siapa dan kapan?	Dalam konteks apa Anda mendengarnya? Apakah istilah ini digunakan secara serius, bercanda, atau lainnya?
	Menurut Anda, kenapa kawasan ini disebut 'Negara Beling'?	Apakah ada peristiwa atau ciri khas tertentu yang menurut Anda memicu sebutan itu?
	Apakah istilah itu mencerminkan keadaan Cicadas yang sebenarnya?	Menurut Anda, bagian mana yang sesuai dan tidak sesuai?
Narasi Masa Lalu dan Perbandingan Masa Kini	Bagaimana kondisi Cicadas saat istilah itu mulai dikenal (jika tahu)?	Apakah Anda mengalami langsung masa itu atau mendengarnya dari orang lain?
	Siapa yang dulu dan sekarang sering menggunakan istilah ini? Dalam situasi seperti apa?	Apakah ada perbedaan cara penggunaan antara warga dan orang luar?
	Bagaimana media menggambarkan kawasan ini dahulu dan sekarang?	Apa perasaan Anda ketika membaca/mendengar berita itu?
Pengalaman Pribadi dan Identitas Sosial	Apa yang paling Anda ingat tentang kehidupan di Cicadas?	Apakah hal tersebut masih relevan dengan kondisi sekarang?
	Apa artinya menjadi 'orang Cicadas' menurut Anda?	Apakah identitas ini berubah seiring waktu?
	Bagaimana warga memperkenalkan dirinya ke orang luar?	Apakah ada rasa bangga atau malu yang menyertainya?
	Apakah Anda merasa menjadi bagian dari kawasan ini? Mengapa?	Apa yang membuat Anda merasa 'masuk' atau 'tidak masuk'?
Dinamika Sosial dan Wacana Baru	Apakah istilah 'Negara Beling' masih digunakan saat ini? Mengapa masih/tidak?	Siapa yang masih menggunakan dan siapa yang menghindari?
	Bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan istilah itu sekarang?	Apakah Anda pernah menanggapi atau mendebat istilah ini?
	Apakah julukan itu menurut Anda bersifat negatif, netral, atau justru mengandung kebanggaan?	Bagaimana reaksi keluarga atau tetangga Anda terhadap julukan tersebut?
Dampak Sosial, Ekonomi, dan Simbolik	Apakah istilah ini berdampak pada kehidupan masyarakat di sini? Dalam aspek apa?	Apakah berdampak pada pekerjaan, pendidikan, atau hubungan sosial?
	Bagaimana dampaknya terhadap relasi antarwarga dan dengan orang luar?	Apakah ada perubahan dalam interaksi karena label tersebut?
	Apakah ada perubahan fisik, sosial, atau ekonomi di kawasan sejak istilah itu dikenal?	Apakah perubahan ini dirasakan langsung oleh Anda dan keluarga?
	Apa yang Anda pikirkan tentang upaya mengubah citra Cicadas?	Menurut Anda, perubahan ini datang dari dalam atau dari luar masyarakat?
Penutup Reflektif	Jika Anda harus menjelaskan Cicadas ke orang luar, Anda akan cerita tentang apa?	Apa cerita yang menurut Anda penting untuk diketahui orang luar?
	Apakah istilah 'Negara Beling' sebaiknya dihapus, diteruskan, atau dimaknai ulang?	Apa dampaknya jika istilah itu tetap digunakan atau dihapus?

PEDOMAN ISTILAH

Lampiran 7. Pedoman Istilah Terminologi Geografis

Istilah	Definisi Konseptual	Karakteristik	Digunakan Saat	Contoh Kalimat
Lokasi	Titik atau posisi geografis tertentu	Netral, bersifat teknis	Menunjukkan posisi fisik atau koordinat	“Cicadas terletak di kawasan timur Kota Bandung.”
Tempat	Lokasi yang telah dimaknai secara sosial dan kultural	Subjektif, terkait pengalaman dan simbol	Membahas makna, persepsi, identitas sosial	“Cicadas dianggap sebagai tempat yang ‘keras’ oleh sebagian masyarakat.”
Wilayah	Satuan ruang yang memiliki batas administratif dan struktur pengelolaan	Formal, legal, terkait kekuasaan administratif	Membahas struktur pemerintahan, pembagian kelurahan/RT	“Wilayah Cicadas termasuk dalam Kecamatan X.”
Daerah	Istilah umum untuk menyebut ruang yang bisa berupa lokasi, tempat, atau wilayah	Luwes, kadang informal	Dipakai dalam bahasa warga, media, atau kutipan langsung	“Banyak kejadian tawuran di daerah Cicadas.”
Teritori	Ruang yang dikuasai atau diklaim oleh kelompok tertentu, sering kali secara informal	Ada unsur kontrol, konflik, atau klaim sosial	Membahas kuasa, resistensi, klaim atas ruang	“Kelompok tertentu menguasai teritori tertentu di Cicadas.”
Kawasan	Zona ruang yang ditentukan berdasarkan fungsi atau tata guna lahan	Umum dalam perencanaan tata ruang	Bahas fungsi ruang, kepadatan, zonasi	“Cicadas adalah kawasan padat dengan aktivitas ekonomi tinggi.”
Ruang	Entitas abstrak yang dapat berupa fisik maupun sosial	Bisa simbolik, teoretik, atau relasional	Membahas konstruksi sosial kota, produksi ruang	“Ruang kota dibentuk oleh relasi kuasa dan praktik wacana.”

DOKUMENTASI WAWANCARA

	
<p>Bapak Ramli (Ketua RW 06), Bapak Dudi (Ketua RW 07), Bapak Azis (Babinsa) 28 April 2025</p>	<p>Bapak Azis (Babinsa) dan Bapak Tjakra Irawan ST. MM. (Lurah Cicadas) 17 April 2025</p>
	
<p>Bapak Sigit Harseno S. STP. (Kasi. Pemerintahan Kelurahan) 10 April 2025</p>	<p>Bapak Haris (Warga) 23 April 2025</p>
	
<p>Bapak Bambang (Bhabinkamtibmas) 2 Mei 2025</p>	<p>Bapak Yanto (Ketua RW 04) 20 April 2025</p>

ARSIP OBSERVASI DAN WAWANCARA:

https://drive.google.com/drive/folders/1eY8XAa_p6lmwwjtcuS7kXusg3tjIkePI?usp=sharing